

KRISIS IDENTITAS MAHASISWA LAKI-LAKI DALAM NOVEL *KAMI (BUKAN) SARJANA KERTAS KARYA J.S. KHAIREN: KAJIAN MASKULINITAS*

Naurota Taliyah Zanzabila¹, Anas Ahmadi²

Universitas Negeri Surabaya

Jl. Raya Kampus Unesa, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Surabaya, Jawa Timur, 60213,

Indonesia

Surel: 24020074199@mhs.unesa.ac.id¹, anasahmadi@unesa.ac.id²

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi krisis identitas mahasiswa laki-laki dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen melalui kajian maskulinitas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pembacaan mendalam terhadap teks novel. Analisis dilakukan menggunakan teori krisis identitas Erikson dan maskulinitas hegemonik Connell. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh laki-laki mengalami krisis identitas akademik, sosial, dan psikologis akibat tekanan maskulinitas sosial. Penelitian ini juga menemukan bentuk maskulinitas hegemonik, subordinat, *complicit*/terlibat, dan marginal/terpinggirkan serta strategi negosiasi identitas dalam menghadapi tekanan sosial.

Kata Kunci: Krisis identitas, maskulinitas, mahasiswa laki-laki, sastra Indonesia, studi gender

ABSTRACT: This study aims to analyze the representation of male students' identity crises in the novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* by J.S. Khairen through a study of masculinity. This study employs a descriptive qualitative method using in-depth reading techniques to analyze the novel's text. The analysis was conducted using Erikson's identity crisis theory and Connell's theory of hegemonic masculinity. The results indicate that the male characters experience academic, social, and psychological identity crises due to the pressures of social masculinity. This study also identifies forms of hegemonic, subordinate, *complicit*, and marginalized masculinity, as well as identity negotiation strategies in coping with social pressures.

Keywords: Identity crisis, masculinity, male college students, Indonesian literature, gender studies

PENDAHULUAN

Masa kuliah merupakan tahap yang krusial dalam perkembangan individu, yang menandai transisi dari masa remaja menuju kedewasaan. Selama fase ini, mahasiswa mulai membentuk identitas diri, menentukan nilai hidup, dan memahami peran sosial mereka dalam masyarakat. Namun, proses pembentukan identitas ini tidak selalu berjalan mulus dan sering kali berujung pada krisis identitas. Krisis identitas selama fase transisi ini dapat muncul dari konflik psikologis internal dan tekanan sosial eksternal yang dihadapi individu dalam kehidupan sehari-hari mereka (Elfa, 2025). Dalam konteks gender ini, mahasiswa laki-laki sering

menghadapi dinamika sosial yang kompleks akibat tuntutan masyarakat terhadap maskulinitas. Norma-norma sosial juga sering kali menggambarkan laki-laki sebagai sosok yang kuat, rasional, dan dominan yang tidak menunjukkan kerentanan emosional (Arifah, Wardhani, & Suryanto, 2023). Ketika individu tidak mampu memenuhi ekspektasi tersebut, muncul kebingungan identitas yang dapat memengaruhi cara individu memandang dirinya sendiri dalam lingkungan sosial. Situasi ini menunjukkan bahwa perkembangan identitas laki-laki berkaitan erat dengan konstruksi sosial maskulinitas yang memengaruhi cara individu memahami dirinya sendiri (Gumelar, Arifah, & Chafit Ulya, 2023). Oleh karena itu, identitas maskulin tidak bersifat bawaan, melainkan terbentuk melalui proses sosial budaya yang terus berkembang (Hermawan & Hidayah, 2023).

Seiring berkembangnya kondisi sosial dan budaya masyarakat, cara generasi muda memaknai maskulinitas juga mengalami perubahan. Maskulinitas tidak lagi dipahami sebagai konsep yang tunggal, melainkan dipengaruhi oleh media massa, budaya populer, kemajuan teknologi, dan pergeseran peran gender dalam masyarakat. Representasi maskulinitas dalam budaya populer kontemporer kini semakin beragam dan mencerminkan transformasi sosial yang lebih luas (Gopinath & Sundar, 2020). Perubahan tersebut turut memengaruhi cara masyarakat dalam membentuk standar maskulinitas terhadap laki-laki, termasuk mahasiswa di lingkungan pendidikan tinggi. Mahasiswa laki-laki kini tidak hanya diharapkan menunjukkan kekuatan fisik, tetapi juga harus memiliki penampilan yang menarik, kedewasaan emosional, dan keterampilan sosial tertentu. Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa maskulinitas merupakan konsep dinamis yang terus berkembang sebagai respons terhadap perubahan sosial (Diniyah, Hanum, & Apriantika, 2023). Dalam konteks pendidikan tinggi, maskulinitas dan identitas laki-laki juga berkaitan erat dengan ekspektasi sosial, pengalaman akademik, dan peran gender yang dialami mahasiswa laki-laki (Drianus, 2019). Akibatnya, banyak laki-laki mengalami ketegangan antara identitas pribadi dan tuntutan maskulinitas sosial yang berkembang di lingkungan mereka.

Tekanan sosial terhadap laki-laki juga sering memunculkan konflik peran gender. Dalam situasi tertentu, laki-laki menghadapi dilema ketika nilai-nilai maskulinitas yang diharapkan masyarakat tidak sejalan dengan kondisi pribadi maupun peran sosial yang mereka jalani. Penelitian mengenai maskulinitas menunjukkan bahwa ideologi maskulinitas memiliki pengaruh terhadap munculnya konflik peran gender pada individu (Brahmana, 2019). Dalam konteks tersebut, konsep maskulinitas hegemonik digunakan untuk memahami bagaimana norma maskulin dominan membentuk standar sosial dan memberikan tekanan terhadap laki-laki dalam berbagai konteks kehidupan (Khitruk, 2017). Maskulinitas dalam masyarakat dapat dibedakan ke dalam beberapa bentuk, yaitu maskulinitas hegemonik, subordinat, *complicit*/terlibat, dan marginal/terpinggirkan (Connell, 1995). Di antara bentuk tersebut, maskulinitas hegemonik dipandang sebagai bentuk maskulinitas dominan yang dianggap ideal dalam masyarakat, sedangkan

bentuk maskulinitas lainnya menempati posisi yang berbeda dalam hierarki sosial.

Tekanan terhadap standar maskulinitas semakin terlihat melalui munculnya konsep maskulinitas toksik yang menuntut laki-laki untuk selalu tampak kuat, tidak menangis, dan tidak menunjukkan kelemahan emosional (Syahfitri & Mawangir, 2024). Standar maskulinitas yang kaku tersebut juga dapat membatasi ekspresi emosional laki-laki dalam kehidupan sosial (Allan, 2018). Ketika individu tidak mampu memenuhi standar tersebut, muncul tekanan psikologis dan kebingungan identitas dalam memahami dirinya sebagai laki-laki. Generasi muda juga mulai melakukan rekonfigurasi terhadap model maskulinitas tradisional sebagai respons terhadap perubahan budaya yang lebih luas (Anzani et al., 2024). Hal ini juga menunjukkan bahwa maskulinitas tidak hanya berkaitan dengan identitas gender, tetapi juga memengaruhi pembentukan identitas diri dan pengalaman emosional laki-laki dalam kehidupan sosial.

Dalam kajian ilmu sosial dan sastra, maskulinitas dipahami sebagai konstruksi sosial yang dibentuk melalui relasi kuasa dan norma budaya dalam masyarakat (Ulya, Setyawan, Liliani, & Inderasari, 2021). Ketidakmampuan individu dalam memenuhi tuntutan maskulinitas juga dapat memunculkan krisis maskulinitas dan konflik identitas (Anindya, 2018). Krisis identitas dalam karya sastra sering muncul akibat benturan antara ekspektasi sosial yang diwariskan dengan keinginan individu untuk membangun identitas diri secara mandiri (Nouri & Abbas, 2025). Hal tersebut juga menunjukkan bahwa maskulinitas tidak hanya berkaitan dengan peran sosial laki-laki, tetapi juga berhubungan dengan proses pembentukan identitas diri. Oleh karena itu, studi maskulinitas menjadi penting dalam penelitian sastra karena dapat membantu mengungkap representasi stereotip gender, relasi kuasa, dan pengalaman psikologis laki-laki dalam kehidupan sosial.

Fenomena krisis identitas dan maskulinitas juga banyak direpresentasikan dalam sastra Indonesia kontemporer. Penelitian sebelumnya mengenai maskulinitas dalam sastra Indonesia lebih banyak membahas representasi karakter laki-laki dan konstruksi maskulinitas dalam konteks sosial budaya, sedangkan kajian mengenai krisis identitas mahasiswa laki-laki dalam novel Indonesia kontemporer masih relatif terbatas (Sari, Bahadur, & Samsiarni, 2024). Sementara itu, kajian mengenai krisis identitas mahasiswa laki-laki dalam sastra Indonesia kontemporer melalui pendekatan studi maskulinitas masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas maskulinitas dalam konteks sosial umum maupun lingkungan pendidikan tinggi secara langsung. Representasi maskulinitas dalam tradisi sastra dan budaya Indonesia juga berkaitan erat dengan nilai lokal dan struktur sosial yang membedakannya dari konsep maskulinitas Barat (Pratiwi, Pratama, & Saddhono, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai representasi krisis identitas mahasiswa laki-laki dalam novel Indonesia kontemporer melalui perspektif maskulinitas masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi keterbatasan kajian mengenai krisis identitas dan konstruksi maskulinitas mahasiswa laki-laki dalam sastra Indonesia

kontemporer. Salah satu karya sastra yang merepresentasikan fenomena tersebut ialah novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen. Novel ini menggambarkan kehidupan mahasiswa laki-laki yang menghadapi tekanan akademik, ekspektasi sosial, dan pencarian identitas diri di lingkungan kampus. Selain itu, novel tersebut juga menampilkan berbagai bentuk konstruksi maskulinitas yang memengaruhi hubungan sosial dan cara tokoh memandang dirinya sendiri.

Penelitian ini menawarkan kajian mengenai krisis identitas mahasiswa laki-laki melalui pendekatan maskulinitas untuk memahami hubungan antara tekanan sosial, identitas diri, dan konstruksi maskulinitas dalam sastra Indonesia kontemporer. Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa krisis identitas tokoh laki-laki dalam novel juga berkaitan dengan tekanan sosial dan konstruksi maskulinitas yang berkembang dalam lingkungan akademik maupun sosial. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk krisis identitas yang dialami tokoh laki-laki dalam novel, mengidentifikasi konstruksi maskulinitas yang terbentuk melalui tokoh-tokohnya, serta menganalisis strategi tokoh dalam menghadapi krisis identitas tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian maskulinitas dan identitas dalam sastra Indonesia kontemporer, khususnya yang berkaitan dengan representasi pengalaman mahasiswa laki-laki dalam karya sastra. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai dinamika psikososial mahasiswa laki-laki dalam menghadapi tekanan identitas di lingkungan akademik dan sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis representasi krisis identitas dan konstruksi maskulinitas tokoh laki-laki dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen. Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada pemahaman fenomena sosial dan psikologis yang direpresentasikan melalui teks sastra secara mendalam (Laila, Andraini, Setiawati, & Wahyuni, 2023). Penelitian juga dilakukan dengan menelaah unsur naratif yang berkaitan dengan krisis identitas, tekanan sosial, dan konstruksi maskulinitas tokoh laki-laki dalam novel.

Sumber data primer penelitian berupa novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas*. Sumber data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan krisis identitas, maskulinitas, dan sastra Indonesia kontemporer (Marzuki & Agustina, 2025).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan teknik pembacaan mendalam. Peneliti terlebih dahulu membaca novel secara keseluruhan untuk memahami alur cerita dan karakter tokoh. Selanjutnya, pembacaan dilakukan secara berulang dan cermat untuk menemukan data yang berkaitan dengan krisis identitas dan konstruksi maskulinitas tokoh laki-laki. Data penelitian berupa kata, frasa,

kalimat, dialog, monolog, dan narasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data-data tersebut kemudian dicatat dan dikelompokkan sesuai kebutuhan penelitian (Laila et al., 2023).

Analisis data dilakukan melalui tahap identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi data. Tahap identifikasi dilakukan dengan menandai bagian-bagian teks yang menunjukkan krisis identitas dan bentuk maskulinitas tokoh laki-laki. Tahap klasifikasi dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan bentuk krisis identitas dan konstruksi maskulinitas yang ditemukan dalam novel. Tahap interpretasi dilakukan untuk menjelaskan hubungan antara konflik identitas, tekanan sosial, dan konstruksi maskulinitas yang dialami tokoh laki-laki dalam lingkungan akademik dan sosial (Isnaini, 2025).

Keabsahan data dilakukan melalui pembacaan berulang dan pengecekan konsistensi antara data yang ditemukan dengan hasil analisis penelitian. Proses tersebut dilakukan untuk menjaga ketepatan dan konsistensi interpretasi data dalam penelitian (Laila et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk krisis identitas dan konstruksi maskulinitas pada tokoh laki-laki dalam novel *Kami(Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen. Analisis dilakukan menggunakan teori krisis identitas Erikson dan teori maskulinitas hegemonik Connell. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh-tokoh laki-laki dalam novel mengalami konflik identitas yang dipengaruhi oleh tekanan akademik, tuntutan sosial, kondisi ekonomi, serta ekspektasi maskulinitas di lingkungan kampus maupun keluarga. Konflik tersebut membentuk berbagai pola maskulinitas yang terus dinegosiasikan oleh para tokoh sepanjang cerita. Temuan ini menunjukkan bahwa maskulinitas dalam novel tidak bersifat statis, melainkan dibentuk melalui pengalaman sosial, relasi kuasa, dan pergulatan psikologis tokoh.

Bentuk-bentuk Krisis Identitas di Kalangan Mahasiswa Laki-laki dalam Novel

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki dalam novel mengalami beberapa bentuk konflik identitas yang saling berkaitan, yaitu krisis identitas akademik, sosial, dan psikologis. Krisis akademik muncul ketika individu tidak mampu memenuhi standar pendidikan yang ditetapkan keluarga maupun lingkungan sosial. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sarana memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai simbol keberhasilan laki-laki. Kondisi tersebut terlihat pada Ogi yang merasa terbebani oleh pengorbanan orang tuanya untuk membiayai pendidikan, sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut.

“Terbayang-bayang di kepala Ogi, Muka Mpok Titis pemilik emas yang akan datang mencecar ayahnya untuk segera ganti rugi” (Khairen, 2019, hlm

10)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kegagalan akademik memunculkan rasa bersalah, kehilangan arah hidup, dan tekanan psikologis. Krisis identitas dapat muncul ketika individu tidak mampu menyelaraskan tuntutan sosial dengan konsep dirinya (Erikson, 1968). Perkembangan psikososial juga berperan penting dalam proses pembentukan pilihan hidup dan karier mahasiswa, terutama ketika mereka menghadapi tekanan akademik dan tuntutan sosial (Nadiah, Nadhirah, & Fahriza, 2021). Temuan tersebut memperkuat penelitian mengenai konflik identitas mahasiswa yang dipengaruhi tekanan akademik dan ekspektasi keluarga (Adzima & Hisaaniah, 2024).

Krisis identitas sosial juga terlihat melalui upaya tokoh untuk memperoleh pengakuan sosial sebagai laki-laki yang dianggap sukses. Di lingkungan kampus, maskulinitas dibangun melalui prestasi akademik, keberanian mengambil keputusan, dan citra sosial yang kuat. Tokoh Ranjau digambarkan terus berusaha mempertahankan citra keberhasilannya meskipun mengalami kegagalan dalam memperoleh pekerjaan, sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut.

“Ranjau payau, ia ikut lagi. Mencoba daftar sebanyak mungkin” (Khairan, 2019, hlm. 7).

Situasi tersebut menunjukkan bahwa identitas laki-laki dibentuk melalui pengakuan sosial. Ketika tokoh tidak mampu memenuhi standar tersebut, muncul perasaan rendah diri dan keterasingan sosial. Tekanan sosial eksternal juga dapat memperkuat krisis identitas pada remaja dan dewasa muda. Kondisi tersebut muncul ketika individu merasa tidak mampu memenuhi ekspektasi sosial di lingkungannya (Nurmawati, Widodo, Putri, Kamila, & Diena, 2025). Konflik psikologis tokoh sastra juga sering muncul akibat benturan antara keinginan pribadi dan tuntutan sosial yang berkembang dalam lingkungan masyarakat (Salsabila & Anwar, 2025). Hal tersebut menunjukkan bahwa krisis identitas tokoh laki-laki dalam novel tidak muncul secara individual semata, melainkan dipengaruhi oleh konstruksi sosial maskulinitas yang berkembang dalam kehidupan sosial.

Selain itu, konflik identitas psikologis terlihat melalui pergulatan batin tokoh dalam menghadapi ekspektasi sosial yang harus dijalani. Hal tersebut tampak pada Gala yang mengalami konflik antara kehidupan yang diinginkan ayahnya dengan identitas yang ingin ia bangun sendiri, sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut.

“Gala begitu benci dengan semua kemudahan yang ia terima sejak kecil” (Khairan, 2019, hlm. 131).

Kutipan tersebut menggambarkan penolakan terhadap identitas yang dibentuk lingkungan keluarga. Tokoh menghadapi tekanan untuk menjadi “laki-laki ideal” menurut standar sosial, meskipun secara pribadi menginginkan kehidupan yang berbeda. Kondisi ini menunjukkan bahwa maskulinitas bukan sifat bawaan, melainkan konstruksi sosial yang terus dibentuk melalui hubungan keluarga dan lingkungan sosial (Ahmadi, 2017). Stres psikososial pada remaja dan dewasa muda juga dapat dipengaruhi oleh dinamika keluarga, hubungan sosial, dan tuntutan peran sosial (Zola, Nauli, & Utami, 2021). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian (Jannah, Fadilah, Prameswari, & Afrizal, 2024) yang menunjukkan bahwa tokoh laki-laki dalam novel sering mengalami konflik emosional akibat tekanan maskulinitas dominan.

Konstruksi Maskulinitas pada Tokoh Laki-laki dalam Novel

Berdasarkan teori (Connell, 1995), novel ini menggambarkan beberapa bentuk maskulinitas, yaitu maskulinitas hegemonik, subordinat, *complicit*/terlibat, dan marginal/terpinggirkan. Maskulinitas hegemonik terlihat pada tokoh yang dianggap berhasil secara akademik dan sosial sehingga menjadi standar ideal bagi tokoh laki-laki lainnya. Dalam konteks kampus, keberhasilan akademik dan kemampuan menunjukkan dominasi sosial menjadi tolok ukur utama maskulinitas.

Maskulinitas hegemonik dibentuk melalui relasi kuasa yang menempatkan laki-laki tertentu sebagai kelompok dominan dalam masyarakat (Connell, 1995). Dalam novel Indonesia, maskulinitas hegemonik juga dibangun melalui tokoh yang merepresentasikan nilai sosial dominan sehingga meminggirkan tokoh yang dianggap berbeda dari norma yang berlaku (Yusuf, 2023). Temuan ini sejalan dengan penelitian (Bahardur, 2024) yang menyatakan bahwa maskulinitas hegemonik dalam sastra dibentuk melalui legitimasi sosial dan hubungan kuasa.

Maskulinitas *complicit*/terlibat direpresentasikan melalui laki-laki yang tidak sepenuhnya berada pada posisi dominan, tetapi terus menyesuaikan diri dengan standar maskulinitas yang berlaku untuk memperoleh penerimaan sosial. Mereka cenderung mengikuti ekspektasi akademik, menekan kerentanan emosional, dan mempertahankan citra maskulin yang dibentuk lingkungan kampus maupun keluarga.

Maskulinitas *complicit*/terlibat mengacu pada laki-laki yang memperoleh keuntungan dari sistem patriarki tanpa sepenuhnya mewujudkan maskulinitas hegemonik (Connell, 1995). Hal tersebut menunjukkan bahwa hierarki maskulinitas dalam novel dibentuk tidak hanya melalui dominasi, tetapi juga melalui kepatuhan terhadap norma sosial mengenai identitas laki-laki.

Maskulinitas subordinat terlihat pada tokoh yang dianggap lemah, emosional, atau tidak mampu menyesuaikan diri dengan norma maskulin dominan. Kondisi tersebut terlihat pada tokoh Arko ketika menghadapi intimidasi dari komite disiplin, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

“Arko memberontak tapi tidak bisa melawan jumlah komdis yang memegangnya” (Khairan, 2019, hlm. 28).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya dinamika kuasa yang menempatkan tokoh tertentu pada posisi subordinat. Tekanan yang dialami tokoh tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikologis karena merasa tidak mampu memenuhi standar maskulinitas yang berlaku. Dinamika tubuh laki-laki dan relasi kuasa dalam karya sastra juga berfungsi untuk memperkuat posisi maskulinitas subordinat dalam hierarki sosial (Sitompul, Nasution, Caroline, & Arianto, 2026). Kondisi tersebut sering kali dialami oleh tokoh laki-laki dari latar ekonomi rendah yang harus membuktikan dirinya melalui ketangguhan dan perjuangan hidup, bukan semata-mata melalui kesuksesan material (Ahmadi, 2022).

Selain itu, novel ini juga menampilkan maskulinitas marginal/terpinggirkan melalui laki-laki dari latar ekonomi rendah. Mereka menghadapi tekanan ganda karena harus memenuhi tuntutan akademik sekaligus membuktikan diri sebagai laki-laki yang bertanggung jawab. Kondisi ekonomi menjadi faktor penting dalam pembentukan identitas maskulin karena keberhasilan finansial sering dipandang sebagai simbol kedewasaan laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa maskulinitas dalam novel bersifat dinamis dan terus dinegosiasikan sesuai kondisi sosial para tokoh. Representasi maskulinitas dalam karya sastra juga menunjukkan bahwa identitas laki-laki dibentuk melalui relasi kuasa, kondisi sosial, dan pengalaman hidup tokoh dalam masyarakat (Adiwinata, Muhid, Sutarman, & Abdussamad, 2026). Representasi maskulinitas dalam karya sastra dan media juga menunjukkan bahwa identitas laki-laki dibentuk melalui relasi sosial, pengalaman psikologis, dan konstruksi budaya yang terus berkembang (Ahmadi, 2024).

Representasi maskulinitas dalam karya sastra memperlihatkan bagaimana budaya membentuk standar laki-laki ideal melalui relasi sosial dan simbol kekuasaan (Ahmadi, 2017). Dalam konteks sosial tertentu, berbagai bentuk maskulinitas juga dapat hidup berdampingan tanpa adanya satu bentuk yang sepenuhnya dominan (Adams, 2023). Dengan demikian, novel ini tidak hanya menggambarkan konflik pribadi tokoh, tetapi juga mengkritik standar maskulinitas yang berkembang dalam masyarakat.

Tekanan Sosial dan Budaya sebagai Pemicu Krisis Identitas

Tekanan sosial dan budaya menjadi faktor utama yang memicu krisis identitas tokoh laki-laki dalam novel. Tekanan tersebut berasal dari keluarga, lingkungan kampus, dan hubungan pertemanan. Keluarga memandang pendidikan sebagai simbol keberhasilan laki-laki sehingga tokoh merasa harus memenuhi harapan tersebut, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

“Babe Affandi kemudian pergi menjual emas itu dan pulang memagut tas berisi uang” (Khairan, 2019, hlm. 18).

Kutipan tersebut menggambarkan pengorbanan keluarga demi pendidikan anak laki-laki. Situasi tersebut memunculkan tekanan psikologis karena kegagalan akademik dianggap sebagai kegagalan memenuhi peran maskulin. Budaya maskulin di Indonesia juga masih menempatkan laki-laki sebagai sosok yang harus berhasil secara akademik dan ekonomi (Syahfitri & Mawangir, 2024). Di sisi lain, representasi maskulinitas modern juga memperlihatkan adanya ketegangan antara tuntutan tradisional dan identitas laki-laki yang lebih fleksibel dalam kehidupan sosial (Gumelar et al., 2023).

Selain keluarga, lingkungan kampus turut memperkuat tekanan maskulinitas. Tokoh laki-laki dituntut tampil kuat, kompetitif, dan tidak menunjukkan kelemahan emosional. Kondisi tersebut membuat tokoh sulit mengungkapkan ketakutan maupun kegagalan secara terbuka. Tekanan sosial di lingkungan kampus juga dapat mengganggu proses pencarian identitas mahasiswa (Watson, Goodwin, & Michael, 2021). Konflik psikologis dalam karya sastra juga sering merepresentasikan realitas sosial yang berkembang dalam masyarakat (Ahmadi, 2023). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa krisis identitas mahasiswa laki-laki tidak muncul secara terpisah, melainkan dipengaruhi budaya sosial yang menjadikan maskulinitas sebagai tolok ukur keberhasilan laki-laki.

Dinamika Maskulinitas dalam Konteks Budaya Digital dan Modernitas

Novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* juga menggambarkan pengaruh modernitas dan budaya digital terhadap pembentukan identitas laki-laki. Media sosial menjadi ruang baru bagi tokoh untuk membangun citra diri dan memperoleh pengakuan sosial. Hal tersebut terlihat pada tokoh Ranjau yang menggunakan media sosial untuk menunjukkan eksistensinya, sebagaimana tergambar dalam kalimat berikut.

“Ranjau langsung mengeluarkan ponselnya, membuka media sosial dan mengabarkan pada seluruh dunia” (Khairan, 2019, hlm. 7).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa identitas maskulin tidak lagi dibentuk hanya melalui interaksi langsung, tetapi juga melalui ruang digital. Media sosial menciptakan tekanan baru bagi laki-laki untuk tampil sukses, produktif, dan percaya diri. Situasi ini memperlihatkan bahwa maskulinitas modern bersifat performatif karena dibangun melalui citra sosial yang terus ditampilkan kepada publik. Fenomena mahasiswa metroseksual juga menunjukkan munculnya standar baru maskulinitas yang dipengaruhi oleh media sosial dan gaya hidup modern (Utami & Demartoto, 2022).

Budaya digital juga mendorong munculnya bentuk maskulinitas yang lebih fleksibel, tetapi tetap terikat oleh tuntutan citra laki-laki ideal dalam kehidupan sosial (Fauzan, Rindiyani, & Tabrani, 2025). Temuan penelitian ini menunjukkan

bahwa tokoh laki-laki dalam novel mengalami konflik identitas akibat benturan antara realitas kehidupan dan citra maskulin yang ingin mereka tampilkan.

Strategi Tokoh dalam Menghadapi Krisis Identitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para tokoh dalam novel menggunakan beberapa strategi untuk menghadapi krisis identitas. Strategi pertama ialah negosiasi identitas, yaitu upaya menyesuaikan keinginan pribadi dengan tuntutan sosial. Hal tersebut terlihat pada tokoh Ogi yang mulai menerima dirinya setelah mengalami titik terendah dalam hidup, sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut.

“Sekarang anggaplah Ogi yang lemah, takut, yang tak berdaya melawan dunia, sudah mati. Dan kini ia hidup lagi” (Khairen, 2019, hlm. 122).

Kutipan tersebut menunjukkan proses refleksi diri dan usaha membangun identitas baru yang lebih kuat secara psikologis. Tokoh tidak sepenuhnya menolak norma maskulinitas, tetapi mulai memilih nilai yang sesuai dengan dirinya. Proses ini menunjukkan bahwa maskulinitas terus dinegosiasikan melalui pengalaman sosial dan konflik pribadi (Connell, 1995). Konflik identitas yang dialami tokoh juga mencerminkan tahap perkembangan psikososial dalam proses pembentukan identitas individu (Erikson, 1968).

Strategi kedua ialah solidaritas persahabatan. Persahabatan menjadi ruang aman bagi tokoh untuk mengekspresikan kerentanan emosional tanpa takut mendapat penilaian negatif. Dukungan sosial tersebut dapat membantu tokoh menghadapi tekanan akademik dan sosial. Laki-laki juga sering membangun identitas maskulin melalui hubungan sosial dan proses negosiasi emosional dalam kelompok sebaya (Kingsman, 2023). Solidaritas antartokoh laki-laki dalam karya sastra juga dapat menjadi sarana untuk meredakan tekanan maskulinitas hegemonik (Azzahra & Setiawan, 2024).

Strategi ketiga ialah redefinisi makna kesuksesan. Para tokoh dalam novel mulai memahami bahwa keberhasilan tidak selalu ditentukan oleh status akademik atau pengakuan sosial, tetapi juga kemampuan menerima diri sendiri dan menjalani hidup sesuai pilihan pribadi. Hal tersebut terlihat pada tokoh Gala yang mulai menentukan arah hidupnya sendiri, sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut.

“Gala membisikkan pada dirinya sendiri, selamat datang di gelanggang kehidupan Gala” (Khairen, 2019, hlm. 137).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya perubahan cara pandang tokoh terhadap makna kesuksesan dan identitas diri. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa identitas tidak bersifat tetap, melainkan dapat berkembang melalui pengalaman hidup dan proses refleksi diri. Dalam sastra Indonesia, maskulinitas juga tidak

selalu identik dengan dominasi atau agresi, tetapi dapat direpresentasikan melalui keberanian menghadapi diri sendiri dan kedewasaan emosional (Arifah et al., 2023).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas maskulinitas dalam konteks sosial umum, penelitian ini menempatkan krisis identitas mahasiswa laki-laki sebagai bagian dari dinamika maskulinitas dalam lingkungan akademik dan sosial kampus. Penelitian ini menunjukkan bahwa krisis identitas mahasiswa laki-laki tidak hanya muncul dari persoalan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh tekanan akademik, keluarga, ekonomi, dan citra maskulin dalam lingkungan sosial.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian sastra dan gender dengan menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi ruang representasi tekanan psikososial yang dialami laki-laki muda. Selain itu, penelitian ini juga memperlihatkan bahwa konstruksi maskulinitas yang kaku dapat memengaruhi cara mahasiswa laki-laki memahami diri, menghadapi kegagalan, dan membangun relasi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh laki-laki dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen mengalami krisis identitas akademik, sosial, dan psikologis akibat tekanan keluarga, lingkungan kampus, serta tuntutan maskulinitas dalam kehidupan sosial. Penelitian ini juga menemukan bahwa konstruksi maskulinitas dalam novel terbentuk melalui relasi sosial yang menghadirkan bentuk maskulinitas hegemonik, subordinat, *complicit*/terlibat, dan marginal/terpinggirkan. Tekanan terhadap standar maskulinitas juga dapat memengaruhi cara tokoh memahami diri, menghadapi kegagalan, dan memperoleh pengakuan sosial. Selain itu, tokoh laki-laki dalam novel menggunakan strategi negosiasi identitas, solidaritas pertemanan, dan redefinisi makna kesuksesan dalam menghadapi krisis identitas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa identitas dan maskulinitas bersifat dinamis serta terus berkembang melalui pengalaman hidup dan lingkungan sosial. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan kajian maskulinitas dan psikologi sastra Indonesia kontemporer, khususnya mengenai representasi pengalaman mahasiswa laki-laki dalam karya sastra. Penelitian ini masih terbatas pada satu novel dan dua pendekatan teori sehingga penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian maskulinitas dengan objek, perspektif, dan konteks sosial yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, N. N. (2023). Four Distinct Cultures of Oilfield Masculinity, but Absent Hegemonic Masculinity: Some Multiple Masculinities Perspectives from a Remote UK Offshore Drilling Platform. *Journal of Contemporary Ethnography*, 52(3), 344–378. <https://doi.org/10.1177/08912416221116658>
- Adiwinata, A., Muhid, A., Sutarman, S., & Abdussamad, Z. (2026). Konstruksi

- Maskulinitas pada Era Orde Baru dalam Film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 11–26. <https://doi.org/10.33096/didaktis.v4i1.1056>
- Adzima, F., & Hisaaniah, K. (2024). Mengatasi Krisis Identitas Dan Tekanan Akademik Pada Remaja: Peran Pendekatan Qur’ani Dan Motivasi Belajar. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 6(2), 87–102. <https://doi.org/10.32332/xycgmg88>
- Ahmadi, A. (2017). Maskulinitas dalam sastra dan agama di Tiongkok. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 30(2), 103. <https://doi.org/10.20473/mkp.V30I22017.103-113>
- Ahmadi, A. (2022). Images of a Man in Two Indonesian Novels: The Psychology of Masculinities Perspective. *Masculinities and Social Change*, 11(1), 77–101. <https://doi.org/10.17583/MCS.9446>
- Ahmadi, A. (2023). *Teori Sastra: Perspektif Apresiatif*.
- Ahmadi, A. (2024). Masculinities to Trans-femininities: Evidence through the “Girl” Film. *Masculinities & Social Change*, 1–20. <https://doi.org/10.17583/mcs.11837>
- Allan, J. A. (2018). Masculinity as cruel optimism. *Norma*, 13(3–4), 175–190. <https://doi.org/10.1080/18902138.2017.1312949>
- Anindya, A. (2018). Krisis Maskulinitas Dalam Pembentukan Identitas Gender Pada Aktivitas Komunikasi. *Jurnal Ranah Komunikasi (JRK)*, 2(1), 24. <https://doi.org/10.25077/rk.2.1.24-34.2018>
- Anzani, A., Decaro, S. P., Paganin, G., Siboni, L., Portolani, D. M., & Prunas, A. (2024). Reimagining Masculinity: Models of Masculinities in Italian Cisgender and Transgender Emerging Adults. *Sexuality & Culture*. <https://doi.org/10.1007/s12119-024-10229-9>
- Arifah, A. R., Wardhani, N. E., & Suryanto, E. (2023). Maskulinitas Tokoh Utama Pada Cerita Rakyat Kamandaka. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 19(2), 239–252. <https://doi.org/10.25134/fon.v19i2.7759>
- Azzahra, T. S., & Setiawan, R. (2024). Dilema Ekspresi Gender: Strategi Mahasiswa Berperilaku Kemayu dalam Menavigasi Kehidupan di Lingkungan Kampus X. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4, 15318–15328.
- Bahardur, I. (2024). Maskulinitas Laki-laki Minangkabau dalam Novel Perempuan Batih Karya A.R. Rizal: Tinjauan Rewyn Connel. *Humanika*, 30(2), 177–197. <https://doi.org/10.14710/humanika.v30i2.59788>
- Brahmana, K. M. B. (2019). Pengaruh Ideologi Maskulin Terhadap Konflik Peran Gender Pada Laki-Laki Suku Batak Karo. *Jurnal Psikologi Universitas HKBP Nommensen*, 6(1), 10–20. <https://doi.org/10.36655/psikologi.v6i1.71>
- Connell, R. W. (1995). *Masculinities*. University of California Press. Diniyah, N., Hanum, F., & Apriantika, S. G. (2023). Transformasi Nilai Maskulinitas Laki-Laki Pengguna Kosmetik. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 12(1), 61–72. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v12i1.58087>
- Drianus, O. (2019). Hegemonic Masculinity: Wacana Relasi Gender dalam Tinjauan Psikologi Sosial. *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 1(1), 36–50. <https://doi.org/10.32923/psc.v1i1.867>
- Elfa, A. (2025). Kecemasan Dan Krisis Identitas Dewasa Muda Dalam Cerpen Asa

- Kelabu: Kajian Psikologi Perkembangan Erik Erikson. *Buana Bastra*, 12(2), 227–240. <https://doi.org/10.36456/bastra.vol12.no2.a10336>
- Erikson, E. H. (1968). *Identity Youth and Crisis* (cetak ulang). W. W. Norton.
- Fauzan, A., Rindiyani, D. A., & Tabrani, A. (2025). Maskulinitas Rapuh di TikTok: Representasi Emosi Lelaki dalam Budaya Siber Gen Z. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 977–987. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21613>
- Gopinath, P., & Sundar, P. (2020). Introduction: Masculinities. *South Asian Popular Culture*, 18(1), 1–10. <https://doi.org/10.1080/14746689.2020.1736819>
- Gumelar, N. A., Arifah, A. R., & Chafit Ulya. (2023). Representasi Maskulinitas Lelaki Abad 21 dalam Lirik Lagu Pop Indonesia. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 1384–1395. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2828>
- Hermawan, I., & Hidayah, N. (2023). Toxic masculinity dan tantangan kaum lelaki dalam masyarakat Indonesia modern. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 12(2), 171–182. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v12i2.60991>
- Isnaini, H. (2025). Doa Dan Waktu: Representasi Komunikasi Mistik pada Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono. *Buana Bastra: Jurnal Bahasa, Susastra, Dan Pembelajarannya*, 10, 19–30.
- Jannah, M., Fadilah, S. N., Prameswari, R., & Afrizal, M. (2024). Citra Maskulinitas Tokoh Pria dalam Novel Trauma Karya Boy Candra. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(1), 148–160. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i1.1319>
- Khitruk, E. B. (2017). The Concept of Hegemonic Masculinity in the Theory of Raewyn Connell: From the XX to the XXI century. *Sociological Journal*, 23(4), 8–30. <https://doi.org/10.19181/socjour.2017.23.4.5526>
- Kingsman, J. (2023). Negotiating masculine identities: Adolescent boys' experiences of a school-based rites of passage program and its potential for gender transformation. *International Journal of Educational Research*, 122, 102257. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2023.102257>
- Laila, W. R., Andraini, A., Setiawati, E., & Wahyuni, L. (2023). Degradasi Ekologis dalam Cerpen “Perempuan dan Beringin” karya Royyan Julian (Kajian Analisis Wacana Kritis). *Buana Bastra: Jurnal Bahasa, Susastra, Dan Pembelajarannya*, 10(1), 19–35.
- Marzuki, I., & Agustina, H. (2025). Puisi Rakyat Sebagai Medium Sastra Didaktis: Pendekatan Semiotika Barthes Terhadap Nilai Kultural. *Buana Bastra*, 12(2), 241–250. <https://doi.org/10.36456/bastra.vol12.no2.a10818>
- Nadiah, S., Nadhirah, N. A., & Fahriza, I. (2021). Hubungan Faktor Perkembangan Psikososial Dengan Identitas Vokasional Pada Remaja Akhir. *Quanta: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 5(1), 21–29. <https://doi.org/10.22460/q.v5i1p21-29.2172>
- Nouri, A. J., & Abbas, N. F. (2025). Identity Crisis in Diana Abu-Jaber's Origin: A Pragma-Stylistic Study. *Journal of Language Teaching and Research*, 16(6), 1889–1898. <https://doi.org/10.17507/jltr.1606.10>
- Nurmawati, N., Widodo, S. F., Putri, S. A., Kamila, L. A., & Diena, A. (2025). Faktor Perilaku Krisis Identitas Kalangan Remaja. *Community Development*

- Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 1046–1055.
<https://doi.org/10.31004/cdj.v6i1.39810>
- Pratiwi, C. P., Pratama, F. Y., & Saddhono, K. (2022). Masculinity In Javanese People: How Does Arjuna Masculinity Describe In Javanese Version Of Mahabharata. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 15(2), 133. <https://doi.org/10.26858/retorika.v15i2.14909>
- Salsabila, S., & Anwar, F. (2025). Maskulinitas Tokoh-tokoh Pria dalam Cerpen Onna no Inai Otokotachi Karya Haruki Murakami. *Idea Sastra Jepang*, 7(2), 2657–1757.
- Sari, D., Bahadur, I., & Samsiarni, S. (2024). Maskulinitas Tokoh Asri dalam Novel Salah Pilih karya Nur St. Iskandar. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 12(1), 182–191.
<https://doi.org/10.20961/basastra.v12i1.84803>
- Sitompul, Monalisa. S., Nasution, A. R., Caroline, E. G., & Arianto, T. (2026). Negosiasi Maskulinitas Hegemonik dalam Ruang Domestik Karakter Moko Pada Film 1 Kakak 7 Ponakan: Perspektif Raewyn Connell. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 8(2), 256–267.
<https://doi.org/10.29303/kopula.v8i2.9911>
- Syahfitri, A. I., & Mawangir, M. (2024). Fenomena Toxic Masculinity di Masyarakat dari Persepsi Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 4(2), 105–116.
<https://doi.org/10.19109/ijobs.v4i2.24673>
- Ulya, C., Setyawan, B. W., Liliani, E., & Inderasari, E. (2021). Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Konstruksi Maskulinitas Jawa pada Lagu Dangdut Koplo. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 271–279.
<https://doi.org/10.31091/mudra.v36i3.1342>
- Utami, C. M., & Demartoto, A. (2022). Gaya Hidup Mahasiswa Metroseksual Sebagai Representasi Maskulinitas Baru (Studi Kasus pada Mahasiswa Metroseksual di Universitas Sebelas Maret). *Journal of Development and Social Change*, 5(1), 1–10.
- Watson, A., Goodwin, E., & Michael, C. (2021). Subjective Well-Being and Religious Ego Identity Development in Conservative Christian University Students. *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning for Christians in Higher Education*, 64–86. <https://doi.org/10.31380/sotlched.11.1.64>
- Yusuf, F. (2023). Maskulinitas Hegemonik Dalam Novel Natisha Persembahan Terakhir Karya Khrisna Pabichara. *Anthor: Education and Learning Journal*, 2(3), 351–356. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i3.145>
- Zola, N. I. R., Nauli, F. A., & Utami, G. T. (2021). Gambaran Stres Psikososial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya Pada Remaja. *Jurnal Jurusan Keperawatan Poltekkes Jakarta III*, 6(1), 40–50.
<https://doi.org/10.32668/jkep.v6i1.406>